

## UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA

Teguh Teguh<sup>1</sup> Muzhaffar Aiman Rabbani<sup>2</sup> Ahmad Siyam Al Ihsan<sup>3</sup> M Ikhsan Saputra<sup>4</sup> Dedi  
Sugari<sup>5</sup> Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi<sup>6</sup> Sarwadi Sulisno<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [teguhkusmadih@gmail.com](mailto:teguhkusmadih@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1111>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 20 December 2025

#### Keywords:

Student discipline

Habituation

Role model

Supervision

Character education



### ABSTRAK

*His study aims to describe and analyze teachers' efforts in instilling the value of discipline among students at Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The collected data were analyzed interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing stages. The findings reveal that the cultivation of discipline in the pesantren is carried out through three main approaches: habituation, exemplary modeling, and supervision. Habituation is implemented through structured daily routines, exemplary modeling is shown by teachers and dormitory mentors through direct behavior, and supervision ensures consistency and rule enforcement. The religious environment, teacher role models, and collective supervision system significantly reinforce the formation of students' disciplinary character. The novelty of this study lies in the integration of these three approaches within a single educational system that emphasizes not only rule compliance but also moral and spiritual awareness of discipline among students.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan di pesantren dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Pembiasaan dilakukan dengan menerapkan rutinitas harian yang terstruktur, keteladanan ditunjukkan oleh guru dan pembimbing asrama melalui perilaku nyata, sementara pengawasan berfungsi menjaga konsistensi dan penegakan aturan. Faktor lingkungan religius, keteladanan guru, dan sistem pengawasan kolektif turut memperkuat pembentukan karakter disiplin santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam satu sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual santri terhadap nilai kedisiplinan.*

**Kata kunci:** Kedisiplinan Santri, Pembiasaan, Keteladanan, Pengawasan, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan modernisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai sosial masyarakat (Khaerani 2024). Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi dan budaya, tetapi juga berdampak pada sistem pendidikan dan proses pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks ini, remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi karena berada pada fase perkembangan yang dinamis dan tengah mencari jati diri. Masa remaja merupakan periode transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, di mana individu berupaya membentuk nilai, kepribadian, dan identitas diri (Hanton 2023). Oleh karena itu, pembentukan karakter khususnya nilai kedisiplinan menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan dalam proses pendidikan agar remaja mampu menghadapi tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan arah moral dan spiritual.

Globalisasi menghadirkan dua sisi yang saling bertolak belakang bagi kehidupan remaja. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi membuka peluang untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh negatif seperti kemerosotan moral, menurunnya etos belajar, perilaku konsumtif, serta lemahnya kedisiplinan (Istikomah, Aiman, and Syukroni 2025). Gaya hidup yang instan membuat sebagian remaja kurang mampu mengatur waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pendidikan karakter yang berkelanjutan agar generasi muda mampu menjaga nilai-nilai luhur dan menjadikan kedisiplinan sebagai bagian dari kepribadian yang melekat.

Dalam pandangan pendidikan Islam, kedisiplinan merupakan nilai fundamental yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia (Robbaniyah, Lina, and Falensyana 2022). Islam menekankan pentingnya ketertiban, ketaatan, dan tanggung jawab sebagai manifestasi dari keimanan dan pengamalan nilai moral. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam hal kedisiplinan, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan dalam pendidikan Islam tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Qiyadah Robbaniyah, Permana Octofrezi 2024).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, pesantren berfungsi sebagai wadah pembinaan yang menanamkan nilai keislaman dalam seluruh aktivitas santri. Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang memadukan kurikulum formal dengan sistem kepesantrenan. Santri di lembaga ini tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Akhlak, tetapi juga mengikuti pendidikan formal setara Madrasah Aliyah. Dengan sistem tersebut, diharapkan santri memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dalam belajar dan kehidupan sehari-hari di pesantren (Widiyanto and Tamami 2023).

Namun hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku santri yang belum mencerminkan kedisiplinan ideal. Beberapa santri terlihat datang terlambat ke kelas, berbicara ketika guru menjelaskan, dan kurang mematuhi tata tertib pesantren. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai kedisiplinan yang diajarkan dengan realitas perilaku di lapangan. Hal ini menandakan bahwa upaya guru dalam menanamkan

kedisiplinan belum sepenuhnya optimal, karena sebagian besar guru lebih berfokus pada aspek akademik dibandingkan pembinaan karakter. Padahal dalam tradisi pendidikan Islam, guru memiliki posisi sentral sebagai teladan dan pembimbing moral yang bertugas menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku santri (Dedi Sugari; Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan adanya kesenjangan antara nilai ideal kedisiplinan dengan implementasi nyata di lingkungan pesantren. Keberhasilan penanaman disiplin sangat bergantung pada keteladanan, konsistensi, serta strategi guru dalam pembinaan karakter. Namun, penelitian mengenai upaya konkret guru dalam menanamkan kedisiplinan di pesantren modern yang menggabungkan kurikulum agama dan formal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi, pendekatan, serta faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pesantren dalam meningkatkan efektivitas pembinaan kedisiplinan santri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial di lingkungan pesantren, khususnya terkait upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan santri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang alami, menyeluruh, dan kontekstual mengenai perilaku serta nilai-nilai yang berkembang di antara guru dan santri. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara faktual dan sistematis bagaimana guru melaksanakan pembinaan kedisiplinan, strategi yang digunakan, serta dinamika yang memengaruhinya dalam kehidupan pesantren. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan, pengamatan, dan analisis data di lapangan (Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri 2021).

Subjek penelitian mencakup guru dan santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, dengan fokus utama pada guru yang memiliki peran langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Santri dijadikan informan pendukung guna memberikan gambaran faktual mengenai praktik kedisiplinan yang berlangsung. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman dan keterlibatan terhadap fokus penelitian, yang melibatkan enam guru dan dua belas santri. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi yang meliputi aturan, jadwal kegiatan, serta catatan kedisiplinan. Proses analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang berlokasi di Karanggayam, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islami dan mengelola jenjang pendidikan setara Madrasah Aliyah. Sistem pendidikannya memadukan kurikulum formal yang diakui oleh pemerintah dengan kurikulum khas

pesantren yang berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Akhlak. Integrasi kedua kurikulum tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang unggul dalam pengetahuan umum sekaligus mendalam dalam pemahaman agama (Widiyanto and Tamami 2023).

Ciri khas pendidikan di pesantren ini terletak pada penerapan pola hidup islami selama dua puluh empat jam, di mana seluruh kegiatan santri diarahkan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Aktivitas harian, mulai dari ibadah hingga kegiatan sosial, disusun dengan sistem yang ketat agar santri terbiasa menjalani kehidupan teratur. Melalui proses ini, pesantren menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, tidak hanya melalui teori, tetapi juga lewat praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari (Hilalludin Hilalludin and Adi Haironi 2024).

Pola pembinaan yang diterapkan menekankan pada keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai moral. Setiap aspek kehidupan santri menjadi bagian dari proses pendidikan karakter, mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga berinteraksi dengan sesama. Lingkungan yang terkontrol dan bernuansa religius memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kepribadian islami yang utuh (Sugari, Hilalludin, and Etika Halza 2025).

Dalam praktiknya, nilai kedisiplinan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran di pesantren ini. Seluruh kegiatan diatur berdasarkan tata tertib yang ketat, seperti jadwal salat berjamaah, waktu belajar, kewajiban menghadiri kajian, serta aturan dalam berpakaian dan berinteraksi. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan praktik lapangan, kedisiplinan menjadi tolok ukur utama dalam menilai perilaku santri. Namun, masih terdapat sebagian santri yang belum sepenuhnya mematuhi aturan yang berlaku, seperti keterlambatan hadir di kelas atau kurang fokus selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter disiplin merupakan tugas berkelanjutan yang memerlukan pengawasan, pembiasaan, dan pendekatan yang konsisten dari seluruh elemen pesantren (Dedi Sugari; Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani 2025).

### **Deskripsi Umum Kedisiplinan Santri**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perilaku disiplin santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta memiliki variasi yang cukup beragam. Perbedaan ini tampak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya, motivasi belajar, serta lingkungan sosial tempat santri dibesarkan. Santri yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan di pesantren umumnya lebih mudah beradaptasi dengan sistem kedisiplinan yang diterapkan, karena mereka telah terbiasa dengan pola hidup teratur dan aturan ketat. Sebaliknya, santri yang berasal dari sekolah umum cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas pesantren yang padat dan teratur.

Dalam konteks pembinaan, guru di pesantren berperan penting dalam membantu proses adaptasi tersebut. Setiap santri memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang bersifat individual dan kontekstual. Melalui bimbingan personal, guru berupaya membangun kesadaran disiplin secara bertahap, bukan sekadar melalui penegakan aturan, tetapi juga lewat pembiasaan dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini menjadikan proses pembentukan kedisiplinan lebih efektif karena berangkat dari pemahaman terhadap karakter masing-masing santri (Oktaviana and Asari 2025).

Kedisiplinan santri di pesantren ini dapat diamati dari tiga aspek utama, yakni kedisiplinan waktu, kedisiplinan beribadah, dan kedisiplinan belajar. Ketiganya saling

berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam kehidupan santri sehari-hari. Kedisiplinan waktu tercermin dari ketepatan dalam mengikuti jadwal kegiatan pesantren, kedisiplinan beribadah terlihat dari keajegan dalam melaksanakan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, sedangkan kedisiplinan belajar ditunjukkan melalui keseriusan dalam mengikuti pembelajaran baik di kelas maupun dalam halaqah ilmu.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dan pembiasaan yang berkelanjutan merupakan dua unsur penting dalam menumbuhkan kedisiplinan santri. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan iklim pendidikan yang tertib dan kondusif. Melalui kombinasi antara pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan, pesantren mampu membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi terhadap aturan dan nilai-nilai Islam yang diajarkan.

### **Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan wali kelas, upaya penanaman kedisiplinan santri di pesantren dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kepesantrenan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri. Setiap kegiatan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, dirancang untuk melatih keteraturan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, seluruh elemen kehidupan pesantren menjadi wahana pendidikan karakter yang menumbuhkan kedisiplinan secara alami dan berkesinambungan.

Guru berperan sebagai figur sentral dalam membentuk perilaku disiplin santri melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Santri dilatih untuk hadir tepat waktu, menjaga kebersihan dan kerapian diri, memberi salam kepada guru, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah berjamaah (Istikomah, Aiman, and Syukroni 2025). Pembiasaan yang terus-menerus dilakukan tersebut bertujuan membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri santri hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Melalui rutinitas yang teratur dan penuh kedisiplinan, santri belajar untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap tanggung jawab pribadi.

Selain pembiasaan, keteladanan guru memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai disiplin yang ditanamkan. Santri tidak hanya mendengar ajaran tentang disiplin, tetapi juga melihat contoh nyata dari perilaku gurunya. Sikap tepat waktu, tanggung jawab, dan konsistensi guru dalam menjalankan aturan menjadi model konkret yang mudah ditiru santri. Keteladanan ini memiliki daya pengaruh yang kuat karena menghadirkan nilai-nilai kedisiplinan dalam bentuk tindakan nyata, bukan sekadar teori. Melalui interaksi sehari-hari, santri belajar bahwa disiplin adalah bagian dari integritas moral dan akhlak mulia yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan (Hanton 2023).

Di sisi lain, pengawasan dan evaluasi rutin menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan penanaman kedisiplinan. Guru dan pembimbing asrama melakukan pemantauan terhadap perilaku santri setiap hari, serta memberikan bimbingan secara langsung ketika terjadi pelanggaran. Proses pengawasan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai upaya pembinaan moral dan penguatan kontrol diri. Santri dibimbing untuk memahami konsekuensi dari tindakannya, menyadari kesalahan, serta belajar memperbaiki diri dengan cara yang positif. Dengan pendekatan humanis seperti ini, disiplin berkembang bukan karena rasa takut, tetapi karena kesadaran yang tumbuh dari dalam diri santri.

Secara keseluruhan, penanaman kedisiplinan santri di pesantren merupakan hasil integrasi antara pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang diterapkan secara harmonis

dan berkesinambungan. Pembiasaan membentuk rutinitas yang mendidik, keteladanan menghadirkan contoh konkret, sementara pengawasan memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan. Sinergi ketiga aspek ini menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, tertib, dan kondusif bagi pembentukan karakter santri. Melalui proses ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pembinaan moral yang menumbuhkan kesadaran disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam diri setiap santri (Khaerani 2024).

### **Strategi Guru dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa guru di pesantren menerapkan berbagai strategi pembinaan kedisiplinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan karakter. Strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh, baik melalui pendekatan yang bersifat persuasif, keteladanan, pembiasaan, maupun melalui penerapan sanksi yang bersifat edukatif.

Pendekatan persuasif dilakukan melalui komunikasi personal antara guru dan santri, khususnya terhadap santri yang melanggar aturan. Dalam proses ini, guru berusaha memahami latar belakang, kondisi emosional, dan alasan perilaku santri sebelum memberikan teguran. Teguran disampaikan dengan cara yang bijak dan penuh empati, agar santri menyadari pentingnya aturan bukan karena rasa takut terhadap hukuman, tetapi karena pemahaman moral dari dalam dirinya. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran disiplin yang lahir secara sukarela dan tidak didorong oleh paksaan. Guru berperan sebagai pembimbing moral sekaligus pendidik emosional, sehingga hubungan antara guru dan santri terjalin dengan suasana saling menghargai (Ferihana and Rahmatullah 2023).

Selain pendekatan persuasif, keteladanan guru juga menjadi faktor utama dalam pembinaan kedisiplinan. Guru di pesantren tidak hanya mengajarkan disiplin secara verbal, tetapi juga mencontohkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketepatan waktu, kesopanan, dan konsistensi guru dalam menaati peraturan menjadi cerminan nyata bagi santri untuk ditiru. Kekuatan pendidikan pesantren terletak pada lingkungan yang menyatu antara guru dan santri, di mana keduanya hidup dan berinteraksi dalam satu komunitas yang sama. Melalui kebersamaan ini, nilai-nilai kedisiplinan dapat diinternalisasikan secara alami karena santri melihat dan merasakan langsung teladan dari para pendidiknya.

Keteladanan juga diperkuat oleh peran pembimbing asrama yang berinteraksi langsung dengan santri di luar jam pelajaran. Para pembimbing memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal, mulai dari pelaksanaan salat berjamaah, kebersihan lingkungan, hingga kegiatan belajar malam. Keterlibatan langsung para pembimbing menjadikan proses penanaman kedisiplinan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut di setiap aspek kehidupan santri. Dengan demikian, nilai-nilai kedisiplinan menjadi bagian dari budaya pesantren, bukan hanya tuntutan administratif semata (Dewa Erka Afriza 2024).

Pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku disiplin santri (Mumtahanah et al. 2020). Kehidupan di pesantren diatur melalui jadwal kegiatan yang terstruktur dan ketat sejak pagi hingga malam hari. Santri dilatih untuk bangun lebih awal, melaksanakan ibadah berjamaah, mengikuti pembelajaran di kelas, melaksanakan hafalan, serta melakukan kegiatan belajar malam. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan pola yang konsisten melatih santri untuk menghargai waktu, bertanggung jawab, dan terbiasa hidup teratur. Jika terdapat santri yang melanggar atau terlambat, pembimbing memberikan pengingat atau bimbingan agar mereka memahami pentingnya disiplin waktu. Seiring berjalannya waktu, kesadaran tersebut tumbuh menjadi kebiasaan yang melekat dan

dijalankan dengan kesadaran pribadi.

Pola pembiasaan ini didukung oleh penerapan penghargaan dan konsekuensi yang seimbang. Santri yang menunjukkan kedisiplinan mendapatkan apresiasi simbolik, sementara yang melanggar aturan diberikan pembinaan berupa tugas atau tanggung jawab tertentu. Hal ini menciptakan suasana pendidikan yang tidak menakutkan, tetapi membangun kesadaran dan tanggung jawab moral (Istikomah, Aiman, and Syukroni 2025).

Selain itu, pesantren juga menerapkan pendekatan ketegasan dan sanksi yang bersifat edukatif. Sanksi tidak diberikan dalam bentuk fisik, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan refleksi diri. Bentuk sanksi biasanya berupa kegiatan positif seperti membaca doa atau ayat tertentu, membersihkan lingkungan, atau menulis refleksi tentang makna disiplin dan tanggung jawab. Dengan cara ini, santri diajak untuk memahami kesalahannya secara sadar dan memperbaiki diri melalui tindakan yang bermakna.

Pendekatan yang bersifat tegas namun edukatif ini mencerminkan konsep disiplin yang memulihkan kesadaran moral, bukan sekadar menimbulkan rasa takut. Setiap bentuk konsekuensi diarahkan untuk membangun tanggung jawab pribadi serta menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam. Disiplin dipahami bukan sebagai alat hukuman, melainkan sebagai sarana pembinaan karakter agar santri mampu mengontrol diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam (Suyanta, Ar-raniry, and Aceh 2025).

Dari keseluruhan strategi yang diterapkan, tampak bahwa pembinaan kedisiplinan di pesantren merupakan hasil dari proses pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi kepribadian santri baik kognitif, emosional, maupun spiritual. Kombinasi antara pendekatan persuasif, keteladanan, pembiasaan, dan sanksi edukatif membentuk sistem yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi ini menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pembinaan karakter yang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran moral yang kuat dalam diri setiap santri (ROBIATUL ADAWIYAH 2020).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kedisiplinan Santri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada santri tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai unsur kehidupan pesantren. Lingkungan yang religius menjadi pondasi utama bagi terbentuknya karakter disiplin tersebut. Nilai-nilai keagamaan yang menjiwai seluruh kegiatan, mulai dari ibadah, belajar, hingga interaksi sosial, membentuk atmosfer yang mendorong santri untuk hidup tertib dan menghargai waktu (Sulistyo 2024). Jadwal kegiatan yang teratur dan rutinitas keagamaan yang konsisten menanamkan kesadaran bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari pengabdian spiritual kepada Allah SWT.

Selain itu, figur guru dan pengasuh memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan mereka dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan ketaatan terhadap aturan menjadi cerminan nilai yang ditiru santri secara alami. Ketika santri melihat guru menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, mereka terdorong untuk meniru bukan karena paksaan, tetapi karena penghormatan dan rasa percaya terhadap sosok yang dianggap berwibawa. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan merupakan instrumen yang jauh lebih efektif dibandingkan instruksi verbal atau penegakan aturan semata (Hejazziey 2021).

Kedisiplinan juga diperkuat melalui sistem pengawasan dan koordinasi yang terstruktur di lingkungan pesantren. Pengawasan dilakukan secara berlapis, mulai dari wali kelas, guru piket, hingga pengasuh asrama, yang bekerja sama memantau perilaku santri.

Koordinasi antarpendidik memungkinkan terjadinya tindak lanjut yang cepat terhadap setiap bentuk pelanggaran, sekaligus memberikan ruang pembinaan yang bersifat preventif. Pola ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya dibentuk melalui aturan yang ketat, tetapi melalui sistem sosial yang saling mendukung dan berorientasi pada pembentukan karakter (Robbaniyah 2023).

Meski demikian, pelaksanaan penanaman disiplin tidak terlepas dari kendala yang bersumber dari keberagaman latar belakang santri. Sebagian santri datang dari lingkungan yang belum terbiasa dengan sistem pendidikan berdisiplin tinggi, sehingga membutuhkan waktu adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Selain itu, pengawasan yang tidak merata pada waktu-waktu tertentu, terutama saat kegiatan non-formal, menyebabkan munculnya celah pelanggaran kecil yang dapat mengganggu keteraturan. Situasi ini memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin menuntut konsistensi yang kuat dalam seluruh aspek manajemen pesantren (Salamah and Purwanto 2020).

Di sisi lain, metode pembelajaran yang masih dominan berbentuk ceramah turut memengaruhi efektivitas internalisasi nilai disiplin. Pendekatan yang berpusat pada guru sering kali membuat santri pasif dan kurang mendapat ruang untuk mengalami proses pembentukan karakter secara langsung. Nilai-nilai disiplin yang disampaikan secara kognitif perlu diimbangi dengan praktik nyata agar dapat tertanam secara mendalam. Kurangnya evaluasi personal terhadap pelanggaran kecil juga menambah tantangan, karena beberapa perilaku yang tidak ditindaklanjuti dengan pembinaan personal berpotensi menurunkan kesadaran disiplin (Khaerani 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penanaman disiplin di pesantren merupakan proses kolaboratif yang melibatkan guru, pengasuh, dan seluruh komunitas pesantren. Disiplin tidak dapat tumbuh hanya melalui aturan tertulis, tetapi melalui pembiasaan yang berkesinambungan, keteladanan yang konsisten, serta pembinaan yang menyentuh ranah moral dan spiritual. Dengan mengintegrasikan pembelajaran, pengawasan, dan keteladanan dalam satu kesatuan sistem pendidikan, pesantren mampu melahirkan generasi yang tidak hanya patuh secara formal, tetapi juga memiliki kesadaran intrinsik untuk berdisiplin sebagai bentuk tanggung jawab dan keimanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta merupakan proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang menekankan integrasi antara pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran moral dan spiritual yang ditanamkan melalui sistem pendidikan pesantren yang terstruktur. Peran guru dan pembimbing asrama sangat sentral dalam membentuk perilaku disiplin melalui pendekatan persuasif, contoh nyata, dan pembiasaan yang konsisten. Lingkungan pesantren yang religius dan sistem kegiatan yang teratur turut memperkuat terbentuknya budaya disiplin kolektif di kalangan santri. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan bukan hanya secara eksternal melalui aturan, melainkan secara internal melalui kesadaran diri, tanggung jawab, dan komitmen moral santri terhadap nilai-nilai Islam.

## REFERENSI

Dedi Sugari; Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani. 2025. "Perbedaan Pesantren



- Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia Kokoh Yang Menjaga Warisan Intelektual Dan Spiritual Umat Islam Di Indonesia . Sebagai Institusi Pendidikan Islam Tertua Dan Paling Khas Di Negeri Ini , Pesantren Tidak Sekadar Menjadi Temp” 1 (1): 30-46.
- Dewa Erka Afriza. 2024. *Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Assalam Putra Sukabumi*.
- Ferihana, Ferihana, and Azam Syukur Rahmatullah. 2023. “Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Yogyakarta.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17 (5): 3627. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>.
- Hanton. 2023. “POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DINIYYAH PUTERI PADANG PANJANG” 8 (1): 42-55.
- Hejazziey, Djawahir. 2021. “Politik Hukum Nasional Tentang Perbankan Syariah Di Indonesia,” 270.
- Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. “Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa’id.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (3): 283-89. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>.
- Istikomah, Aisyah, Nurul Aiman, and Azid Syukroni. 2025. “Optimization the Efforts of Tahfidz Teachers in Improving Qur ’ an Memorization of Students at Al-Muslimun Islamic Boarding School for Girls , Magetan Hafalan Dengan Bacaan Yang Sesuai Kaidah Tajwid . Lebih Dari Itu , Proses Hafalan Setiap Santri Agar Pro” 9 (2). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14910>.
- Khaerani, S. 2024. “Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri ( Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros )” 1:424-37.
- Mumtahanah, Lusia, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Human Values, and Value Multicultural. 2020. “Lusia Mumtahanah” 3 (1): 55-74. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1631919&val=13453&title=INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR>.
- Oktaviana, Anisa, and Hasan Asari. 2025. “Implementasi Program Tahfiz Qur ’ an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri” 10:117-24. <https://doi.org/10.23916/086083011>.
- Qiyadah Robbaniyah, Permana Octofrezi, Roidah Lina. 2024. “STUDI KOMPARATIF PENERAPAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ( SMP ) NEGERI YOGYAKARTA” 13:243-55.
- Robbaniyah, Qiyadah. 2023. “Meneladani Akhlak Rasulullah Melalui Program Syahrul Quran Di Pesantren.” *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 8 (2): 125. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.125-135>.
- Robbaniyah, Qiyadah, Roidah Lina, and Amelia Falensyana. 2022. “Studi Kasus Santriwati Halaqoh Khotm Islamic Center Bin Baz Dalam Memilih Jurusan Kuliah.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 11-22.
- ROBIATUL ADAWIYAH. 2020. “STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASINA DARUL QUR’AN WAL HADITS JATIWARINGIN.” *Journal GEEJ* 7 (2).
- Salamah, Umi, and Bulan Purwanto. 2020. “Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri.” *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3 (1): 1-16.

<https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi>.

Sugari, Dedi, Hilalludin Hilalludin, and Kharisman Etika Halza. 2025. "Kontribusi Psikologi Perkembangan Dalam Strategi Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (01): 47–61.

Sulistyo, Agus. 2024. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Šalāt Berjama ' Ah Siswa MA ICBB" 1:107–19.

Suyanta, Sri, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Banda Aceh. 2025. "Penguatan Motivasi Belajar Melalui Reward Dan Punishment Dalam Kokurikuler Tahfidz Al-Qur ' an Dan Hadits Di MIN 2 Nagan Raya" 4:188–98. <https://jigm.lakaspia.org/jigm/article/download/45/48>.

Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

Widiyanto, Widiyanto, and Muhammad Zaki Tamami. 2023. "Structure of Islamic Boarding School Curriculum (A Case Study at Islamic Center Bin Baz Boarding School in Yogyakarta)." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 2 (3): 129–39. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i3.212>.

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

**This article is licensed under:**

